

**KARAKTER DAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA  
PENDIDIKAN AKUNTANSI MELALUI PEMBELAJARAN  
STRATEGI BELAJAR MENGAJAR BERKARAKTER**

Jarot Tri Bowo Santoso<sup>1</sup>

**Abstract:** *The objectives of the study were to understand (1) students' understanding about character education after joining the class of teaching-learning strategy of character Accounting, (2) the characters of education students after joining the class of character Accounting. It was a class action research and the respondents were 53 Accounting Education students in the 5<sup>th</sup> semester. The study was done in 2 cycles. The data were collected by tests and observation and were analyzed by percentage descriptive. The result of study showed that: 1) Students' understandings of character education increased 27% in the 1<sup>st</sup> cycle and 39% in the 2<sup>nd</sup> cycle. 2) The character average of education students was 82.2% in good category.*

**Keywords:** *Character Education, Teaching-Learning Strategy, Class Action Research*

**PENDAHULUAN**

Globalisasi dunia membuka beragam hal masuk ke wilayah Indonesia termasuk beragam kebiasaan, kultur, dan segala informasi dari luar yang sering tidak sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Kebelumsiapan masyarakat Indonesia menerima berbagai hal dari luar termasuk paham dan pola berpikir berakibat pada terjadinya dekadensi moral bangsa. Berbagai hal yang tidak bermoral sering terlihat di mass media, anggota DPR yang terhormat saling adu jotos, antar warga saling serang, mahasiswa tawuran, anak SMA tawuran, geng motor, geng di sekolah menjadi santapan berita sehari hari, layaknya makanan pokok. Kemrosotan yang lain adalah dalam hal cara berpakaian, cara berinteraksi dengan orang tua bahkan narkoba melanda segala lapisan masyarakat dari kota sampai pelosok desa.

Kemrosotan karakter anak bangsa ini merupakan hasil dari output dunia pendidikan yang lebih mementingkan kognitif dibanding afektif. Artinya sekolah lebih mementingkan kepandaian dibandingkan karakter atau proses yang jujur, dan berdasar karakter yang luhur. Akibatnya tidak jarang banyak sekolah yang mengejar tingkat kelulusan 100% dengan cara yang tidak benar. Sujanto (2011) mengatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Ekonomi FE Unnes

banyak kasus yang jauh dari cerminan karakter para pendidik, misalnya ada kepada daerah yang mengancam kepala sekolah dengan memutasi jika ujian nasional (UN) siswanya tidak lulus 100% (Lampost, 25 Nopember 2011).

Melihat semakin merosotnya karakter bangsa tersebut yang akan berdampak pada terancamnya NKRI, maka pemerintah khususnya melalui Kemendikbud mulai menata kembali generasi bangsa ini dengan mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan, baik dari TK sampai ke perguruan tinggi. Namun keberhasilan pendidikan karakter ini masih perlu dipertanyakan, karena para pendidik tidak paham maksud dan implementasi dari pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dan setiap jenjang pendidikan. Tidak jarang dijumpai, guru yang notabene sebagai ujung tombak dunia pendidikan tidak bisa memahami dan mengaplikasikan makna pendidikan karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasim (2012), wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih terkendala guru. Menurutnya, guru belum memahami bagaimana mengintegrasikannya dalam mata pelajaran (Republika.co.id, 20 Januari 2012). Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter bangsa yang mulai hilang, peran guru menjadi paling utama disamping peran keluarga dan masyarakat.

Alasan kebingungan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang lebih menyoalkan kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang aplikabel dari pemerintah, juga alasan karena semasa kuliah di LPTK tidak ada mata kuliah dan pembahasan mengenai pendidikan karakter. Oleh karena itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah membekali setiap mahasiswa calon guru (kependidikan) dengan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dari pendidikan karakter di setiap mata kuliah. Dengan aplikasi pendidikan karakter pada setiap mata kuliah diharapkan tidak akan muncul lagi karakter mahasiswa yang sering membolos kuliah, datang terlambat, berpakaian tidak sopan, bertutur kata tidak sopan, bahkan mengirim pesan singkat (SMS) dengan tulisan yang kurang sopan dan tidak pada posisinya sebagai seorang mahasiswa. Dengan aplikasi pendidikan karakter ini, diharapkan mahasiswa kependidikan dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya di kampus, masyarakat dan dapat mengaplikasikannya pada saat telah menjadi guru.

Berdasar banyaknya kasus yang berakibat rendahnya karakter bangsa dan tuduhan kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang diakibatkan oleh tidak pernah guru tersebut mendapatkan materi tentang pendidikan karakter di masa kuliah, maka upaya pengaplikasian pendidikan karakter menjadi hal yang tidak boleh ditunda tunda lagi. Aplikasi pendidikan karakter pada saat menjadi mahasiswa sangat berguna, agar pada saat menjadi guru kelak sudah mempunyai pengetahuan, pemahaman dan cara aplikasi pendidikan karakter di setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah nanti.

Adapun masalah yang diteliti dalam dirumuskan sebagai berikut. (1) Apakah pemahaman mahasiswa tentang pendidikan karakter meningkat setelah mengikuti pembelajaran strategi belajar mengajar akuntansi berkarakter? (2) Apakah karakter mahasiswa kependidikan lebih baik setelah mengikuti pembelajaran strategi belajar mengajar akuntansi berkarakter? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pemahaman mahasiswa tentang pendidikan karakter setelah mengikuti pembelajaran

strategi belajar mengajar akuntansi berkarakter? (2) Karakter mahasiswa kependidikan setelah mengikuti pembelajaran strategi belajar mengajar akuntansi berkarakter?

Menurut Diponegoro (2010) karakter adalah kepribadian yang dievaluasi berdasarkan nilai dan norma tertentu. Sedangkan menurut Marsito (2010) pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Oleh karena itu, keluaran pendidikan karakter adalah individu yang berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter yang merupakan kumpulan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sejak jaman dulu dibagi dalam 18 indikator, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab ([www.belajaronlinegratis.com](http://www.belajaronlinegratis.com)).

Berdasar indikator tersebut maka dalam penelitian ini hanya mengambil tiga indikator yaitu disiplin, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu. Karakter disiplin dengan indikator membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama, membiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu. Karakter bersahabat/komunikatif dengan indikator melakukan ijin tidak masuk dengan bahasa sopan, meminta ijin masuk kelas apabila terlambat. Karakter rasa ingin tahu dengan indikator membaca pokok bahasa sebelum kuliah dimulai, aktif dalam pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi pada mahasiswa pendidikan akuntansi semester empat (4) angkatan 2010 yang menempuh mata kuliah strategi belajar mengajar akuntansi. Pemilihan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan karakter mahasiswa yang menurut beberapa sumber ada masalah. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, untuk mengetahui pemahaman dan perbaikan karakter mahasiswa kependidikan.

Persiapan sebelum penelitian adalah dengan membuat kontrak perkuliahan yang mencantumkan karakter yang harus dimiliki saat mahasiswa mengikuti perkuliahan, hal ini sebagai acuan penilaian. Selain itu, dibuat seperangkat aturan pendukung agar memudahkan dalam penelitian, seperti penggunaan ID card, daftar ketepatan masuk kelas, dan daftar karakter yang diamati dan diteliti.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2010 yang berjumlah 53 mahasiswa, yang mengikuti matakuliah strategi belajar mengajar akuntansi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yaitu:

- a. Mahasiswa untuk mendapatkan data pemahaman tentang pendidikan karakter.
- b. Dosen, untuk mendapat data tentang karakter mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran strategi belajar mengajar akuntansi.
- c. Dosen sejawat, untuk mendapatkan data pendukung karakter mahasiswa dalam semester genap 2011/2012
- d. Teman sejawat dan ketua kelas, untuk mendapat data tentang karakter mahasiswa dari sisi penilaian teman sejawat atau ketua kelasnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara, dan diskusi teman sejawat.

- a. Tes, digunakan untuk mendapatkan data tentang pemahaman mahasiswa mengenai pendidikan karakter. Tes dilakukan pada awal perkuliahan (pertemuan pertama) dan pada pertemuan ke 8 (saat mid).
- b. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang karakter mahasiswa selama mengikuti pembelajaran.

Sedangkan indikator kinerja dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pemahaman mahasiswa tentang pendidikan karakter meningkat setelah mengikuti pembelajaran strategi belajar mengajar akuntansi. Hal ini akan dilihat dari hasil pre test dan post test.
- b. Karakter mahasiswa menjadi baik setelah mengikuti pembelajaran strategi belajar mengajar akuntansi. Hal ini akan dilihat dari rekap ketepatan masuk kelas yang semakin sedikit yang datang terlambat, dan keteraturan mahasiswa dalam mematuhi kontrak yang telah disepakati bersama.

Data yang dikumpulkan pada setiap siklus dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

- a. Hasil tes, dengan menganalisis nilai pre test dan post test, kemudian dikategorikan dengan klasifikasi Sangat Baik (8,1-10), Baik (6,1-8), cukup (4,1-6), Rendah (2,1 – 4), Sangat Rendah (0-2).
- b. Implementasi tindakan, dengan menganalisis tingkat pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama dalam kontrak perkuliahan, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi banyak, sedang dan sedikit. Banyak berarti tidak berhasil, sedang berarti kurang berhasil, dan sedikit berarti berhasil. Banyak jika lebih dari  $\geq 10$  kali pelanggaran, sedang berarti 5 - 9 kali pelanggaran, sedikit berarti 0-4 kali melakukan pelanggaran.

### **Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, kedua siklus tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan sebagai berikut.

#### **Siklus I**

- a. Perencanaan tindakan, sebagai berikut.
  - 1). Tim peneliti melakukan analisis silabus, pemaparan ke mahasiswa kompetensi yang ada didapatkan dalam mata kuliah strategi belajar mengajar akuntansi berkarakter.
  - 2). Menyusun dan memaparkan kontrak kuliah strategi belajar mengajar akuntansi berkarakter, mendapat masukan dari mahasiswa dan untuk disepakati bersama.
  - 3). Menyusun aturan pelaksanaan dan instrumen pengumpulan data.
  - 4). Melakukan pre test tentang pendidikan karakter
- b. Pelaksanaan Tindakan
  - 1). Masuk kelas tepat waktu
  - 2). Menyajikan materi strategi belajar mengajar akuntansi berkarakter.

- 3). Memberi kesempatan mahasiswa mengemukakan tanggapan tentang topik pembelajaran dan menanyakan karakter bangsa yang tercakup dalam topik tersebut.
  - 4). Memberikan motivasi dan keberanian mahasiswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya serta menghargai orang sedang berbicara.
- c. Pengamatan tindakan
- 1). Mengamati ketepatan kehadiran mahasiswa di kelas.
  - 2). Mengamati kepatuhan mahasiswa mengikuti aturan yang telah disepakati bersama dalam kontrak kuliah.
  - 3). Mengamati aktivitas dan keaktifan mahasiswa selama mengikuti kuliah.

d. Refleksi terhadap tindakan

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila lebih dari 70% mahasiswa memiliki nilai baik mengenai pendidikan karakter setelah mengikuti perkuliahan strategi belajar mengajar akuntansi (dilihat dari nilai post test). Sedangkan keterberhasilan mengenai pendidikan karakter ditentukan dengan kriteria:

- 1). Baik apabila  $> 95\%$  mahasiswa mematuhi kesepakatan bersama tentang karakter yang harus dimilikinya.
- 2). Cukup baik, apabila hanya 90 - 95% mahasiswa yang mematuhi kesepakatan bersama.
- 3). Perlu mendapat perhatian, apabila kurang dari  $< 90\%$  mahasiswa yang mematuhi kesepakatan bersama.

## Siklus II

a. Perencanaan tindakan, sebagai berikut.

Tim peneliti membuat rencana tindakan berdasar hasil refleksi pada siklus pertama dan mengingatkan kembali kesepakatan bersama

b. Pelaksanaan Tindakan

Dosen memberi kesempatan mahasiswa mencoba menjadi pengajar dengan menerapkan pembelajaran berkarakter pada materi ekonomi akuntansi, sehingga dapat diketahui kepatuhan, dan karakter dari setiap mahasiswa

c. Pengamatan tindakan

- 1). Mengamati ketepatan kehadiran mahasiswa di kelas.
- 2). Mengamati kepatuhan mahasiswa mengikuti aturan yang telah disepakati bersama dalam kontrak kuliah.
- 3). Mengamati aktivitas dan keaktifan serta kompetensi keilmuan sebagai seorang pengajar di kelas ataupun sebagai seorang peserta didik.

d. Refleksi terhadap tindakan

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila lebih dari 75% mahasiswa memiliki nilai baik mengenai pendidikan karakter setelah mengikuti perkuliahan strategi belajar mengajar akuntansi (dilihat dari nilai post test). Sedangkan keterberhasilan mengenai pendidikan karakter ditentukan dengan kriteria:

- 1). Baik apabila  $> 95\%$  mahasiswa mematuhi kesepakatan bersama tentang karakter yang harus dimilikinya.
- 2). Cukup baik, apabila hanya 90 - 95% mahasiswa yang mematuhi kesepakatan bersama.
- 3). Perlu mendapat perhatian, apabila kurang dari  $< 90\%$  mahasiswa yang mematuhi kesepakatan bersama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh mengenai informasi awal responden yang sudah dan belum mendapatkan informasi pendidikan karakter ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 1. Banyaknya Mahasiswa Yang Sudah Mendapatkan Informasi Pendidikan Karakter

No	Keterangan	Jml	%
1	Belum pernah mendapatkan informasi pendidikan karakter	48	91%
2	Sudah pernah mendapatkan informasi pendidikan karakter tapi sedikit	4	8%
3	Sudah pernah mendapatkan informasi pendidikan karakter cukup banyak	1	1%
	Jumlah	53	100%

Berdasar tabel diatas terlihat sekali bahwa sebagian besar mahasiswa kependidikan akuntansi (48 orang atau 91%) pada kelas yang diteliti belum pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran, dan sebanyak 4 orang (8%) yang sudah mendapatkan informasi pendidikan karakter tetapi sangat sedikit yaitu bahwa setiap pembelajaran harus mencantumkan karakter yang harus dimiliki peserta didik, dan hanya 1 orang (1%) yang waktu disekolahnya dulu sudah mendapatkan aplikasi pendidikan karakter.

### Siklus 1

Tabel 2. Nilai Pengetahuan Mahasiswa tentang Pendidikan Karakter Sebelum, Siklus 1 dan Siklus 2

	Kategori	Nilai	Sebelum		Siklus 1		Siklus 2	
1	Sangat Rendah	0,0 – 2,0	2	4%	0	0	0	
2	Rendah	2,1 – 4,0	25	47%	14	26%	4	8%
3	Cukup	4,1 – 6,0	19	36%	18	34%	7	13%
4	Baik	6,1 – 8,0	7	13%	17	32%	30	57%
5	Sangat Baik	8,1 - 10	0	0	4	8%	12	22%
	Jumlah		53	100%	53	100%	53	100%

Berdasar tabel tersebut terlihat bahwa sebelum diberlakukan penelitian hanya 7 orang (13%) yang sudah mempunyai pengetahuan tentang pendidikan karakter yang termasuk kategori baik, sedangkan setelah mengikuti siklus 1 baru terdapat 21 orang (40%) yang masuk kategori baik dan sangat baik. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan 70% maka pada siklus 1 belum tercapai ketuntasan 70%, sehingga harus dilanjutkan pada siklus 2.

Tabel 3. Hasil Karakter Disiplin Mahasiswa Dalam Pembelajaran

No	Indikator	Siklus 1				Siklus 2			
		Tepat waktu		tidak tepat waktu		Tepat waktu		tidak tepat waktu	
	Jumlah responden 53 dalam 3x pertemuan dalam masing masing siklus ada 2 tugas								
1	Membiasakan hadir tepat waktu	135	85%	24x	15%	153	96%	6	4%
2	Membiasakan mematuhi aturan yang telah disepakati (berpakaian, sepatu, rambut, memakai nametag)	127	80%	32x	20%	151	95%	8	5%
3	Membiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu	99	93,4%	7x	6,6%	102	96,2%	4	3,8%
	Rata rata		86,1				95,7%		

Berdasar tabel diatas, pada indikator pertama, siklus satu masih terdapat banyak mahasiswa yang hadir tidak tepat waktu sebanyak 24 kali pelanggaran (15%) yang dilakukan oleh 14 mahasiswa dengan rincian 7 orang melakukan sebanyak sekali, 4 orang sebanyak 2 kali dan 3 orang sebanyak 3x, sedangkan pada siklus dua terjadi penurunan pelanggaran sebanyak 12% (dari 16% menjadi 4%) dengan pelanggaran sebanyak 6 kali, tetapi dilakukan oleh 4 mahasiswa dengan rincian 2 orang melakukan sebanyak sekali dan 2 orang melakukan sebanyak 2kali.

Sedangkan pada indikator membiasakan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama pada siklus satu terdapat 32 kali pelanggaran (20%) yang dilakukan oleh 24 orang mahasiswa. Pelanggaran yang terjadi adalah sebanyak 16 orang sekali tidak berseragam (5 orang tidak memakai sepatu fantofel dan 6 orang tidak memakai nametage dan selebihnya tidak memakai pakaian seragam), sedangkan pada siklus dua terjadi penurunan pelanggaran menjadi 8 kali (5%) yang dilakukan oleh 5 orang yaitu 2 orang melakukan sekali (tidak berseragam) dan 3 orang masing masing dua kali tidak memakai nametage (2 orang) dan selebihnya sepatu tidak sesuai aturan.

Pada indikator membiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu, pada siklus pertama terdapat 5 orang atau 7 pelanggaran (6,6%) yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, sedangkan pada siklus dua terjadi penurunan sebanyak 2,8% atau hanya ada 4 orang dengan frekuensi keterlambatan sebanyak 4.

Sedangkan apabila dirata-ratakan pada karakter disiplin baru 86,1% mahasiswa yang disiplin sehingga bila dimasukan kriteria termasuk kategori perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus 2.

Tabel 4. Hasil Karakter Bersahabat/Komunikatif

No	Indikator	Siklus 1					Siklus 2				
		$\sum$ Ijin	Sopan		Tidak		$\sum$ Ijin	Sopan		Tidak	
1	Melakukan ijin tidak masuk dengan bahasa sopan	7	2	29%	5	71%	5	5	100	0	0
2	Meminta ijin masuk kelas bila terlambat	24x	11	46	13	54	6x	5	83	1	17
	Rata rata			37,5		63,5			91,5		

Pada masing masing siklus terdapat 3 kali jam pertemuan, pada siklus 1, indikator melakukan ijin tidak masuk terdapat 7kali ijin via sms, namun terdapat 5 orang (71%) yang melakukan ijin dengan bahasa yang tidak sopan dan 2 orang (29%) sudah dengan bahasa yang sopan, sedangkan pada siklus 2, terdapat 5 orang yang melakukan ijin dan semuanya (100%) dengan bahasa yang lebih sopan.

Sedangkan pada indicator ijin masuk kelas bila datang terlambat, pada siklus 1 terdapat 24kali keterlambatan, dan yang melakukan ijin dengan baik 11 kali (46%) dan yang tidak atau asal masuk sebanyak 13 kali (54%). Bila dirata rata maka pada karakter bersahabat/komunikatif baru terdapat 37,5% kasus pada karakter ini yang dilakukan dengan baik. Artinya 63,5% terjadi pelanggaran. Oleh karenanya perlu dilanjutkan pada siklus 2.

Tabel 5. Hasil Karakter Rasa Ingin Tahu

No	Indikator	Siklus 1				Siklus 2			
		Melakukan		Tidak		Melakuka n		Tidak	
1	Membaca pokok bahasan sebelum kuliah dimulai	10	30%	23	70%	28	85%	5	15%
2	Aktif dalam pembelajaran (3x53 = 159)	37	23%	122	77%	54	34%	105	66%
	Rata rata		26,5		73,5		59,5		40,5

Berdasar tabel diatas dapat dilihat bahwa pada siklus 1 siswa yang membaca materi sebelum perkuliahan dimulai masih sangat rendah yaitu 30% (10 orang). Artinya terdeteksi ada 23 responden yang selama siklus 1 yang tidak membaca yang terperinci, yaitu 2 orang tidak membaca sebanyak 3 JP, 4 orang dalam 2 JP dan 14 orang dalam 1 JP. Data memang tidak mendetek seluruh peserta kuliah karena dalam 1 JP hanya dibatasi dalam 11 pertanyaan. Jadi total responden yang tidak membaca sebanyak 15 responden. Sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan sebanyak 55% (14 orang) dengan jumlah responden yang sudah membaca materi sebanyak 28 responden (85%) dan yang terdetek belum membaca sebanyak 5 responden (15%). Responden yang terdetek belum membaca terdiri dari 2 responden tidak membaca selama 2 JP dan 1 responden tidak membaca dalam 1 JP. Jadi pada siklus 2 ada sebanyak 5 responden yang terdetek tidak membaca.

Pada indikator aktif dalam pembelajaran, saat siklus 1, hanya 37 responden (23%) yang aktif yang terdiri dari 18 orang responden yaitu 7 orang aktif dalam 3JP, 5

orang aktif dalam 2 JP dan 6 orang aktif dalam 1 JP, yang artinya masih banyak yang tidak aktif yaitu 77%. Sedangkan apabila dirata-ratakan pada karakter rasa ingin tahu baru pada siklus 1 baru terdapat 26,5% yang memiliki rasa ingin tahu, sedangkan 73,5% belum memiliki. Oleh karena itu perlu dilanjutkan penelitian pada siklus 2.

### Siklus 2

Tabel 6. Nilai Pengetahuan Mahasiswa tentang Pendidikan Karakter Sebelum, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori	Nilai	Sebelum		Siklus 1		Siklus 2	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Rendah	0,0 – 2,0	2	4%	0	0%	0	0%
2	Rendah	2,1 – 4,0	25	47%	14	26%	4	8%
3	Cukup	4,1 – 6,0	19	36%	18	34%	7	13%
4	Baik	6,1 – 8,0	7	13%	17	32%	30	57%
5	Sangat Baik	8,1 - 10	0	0%	4	8%	12	22%
	Jumlah		53	100%	53	100%	53	100%

Berdasar tabel tersebut terlihat bahwa pada siklus 2 responden yang telah mendapatkan nilai baik dan sangat baik mencapai 79%. Bila dibandingkan dengan kriteria keberhasilan 75% maka pada siklus 2 sudah tercapai ketuntasan 75%, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus 2.

Tabel 7. Hasil Karakter Disiplin mahasiswa dalam pembelajaran

No	Indikator	Siklus 1				Siklus 2			
		Tepat waktu		tidak tepat waktu		Tepat waktu		Tidak tepat waktu	
	Jumlah responden 53 dalam 3x pertemuan dalam masing masing siklus ada 2 tugas								
1	Membiasakan hadir tepat waktu	135	85%	24x	15%	153	96%	6	4%
2	Membiasakan mematuhi aturan yang telah disepakati (berpakaian, sepatu, rambut, memakai nametag)	127	80%	32x	20%	151	95%	8	5%
3	Membiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu	99	93,4%	7x	6,6%	102	96,2%	4	3,8%
	Rata rata		86,1%				95,7%		

Berdasar tabel diatas, pada indikator pertama, siklus 2 terjadi penurunan pelanggaran sebanyak 12% (dari 16% menjadi 4%) dengan pelanggaran sebanyak 6 kali, tetapi dilakukan oleh 4 mahasiswa dengan rincian 2 orang melakukan sebanyak sekali dan 2 orang melakukan sebanyak 2kali.

Sedangkan pada indikator membiasakan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama pada siklus dua terjadi penurunan pelanggaran menjadi 8 kali (5%) yang dilakukan oleh 5 orang yaitu 2 orang melakukan sekali (tidak berseragam) dan 3 orang

masing masing dua kali tidak memakai nametage (2 orang) dan selebihnya sepatu tidak sesuai aturan.

Pada indikator membiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu, pada siklus dua terjadi penurunan sebanyak 2,8% atau hanya ada 4 orang dengan frekuensi keterlambatan sebanyak 4. Sedangkan apabila dirata ratakan pada karakter disiplin baru 95,7% mahasiswa yang disiplin sehingga bila dimasukan kriteria termasuk kategori baik. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

Tabel 8. Hasil Karakter Bersahabat/Komunikatif

No	Indikator	Siklus 1				Siklus 2					
		Ijin		Sopan		Tidak		Ijin		Sopan	
1	Melakukan ijin tidak masuk dengan bahasa sopan	7	2	29%	5	71%	5	5	100%	0	0
2	Meminta ijin masuk kelas bila terlambat	24x	11	46%	13	54%	6x	5	83%	1	17%
	Rata rata			37,5%		63,5%			91,5%		

Pada masing masing siklus terdapat 3 kali jam pertemuan, pada siklus 2, terdapat 5 orang yang melakukan ijin dan semuanya (100%) dengan bahasa yang lebih sopan. Sedangkan pada indicator ijin masuk kelas bila datang terlambat, pada siklus 2 terdapat 6 kali keterlambatan, dan yang melakukan ijin dengan baik 5 kali (83%) dan yang tidak atau asal masuk sebanyak 1 kali (17%).

Bila dirata rata maka pada karakter bersahabat/komunikatif baru terdapat 91,5% kasus pada karakter ini yang dilakukan dengan baik. Bila dikategorikan maka masuk kategori cukup baik, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus 3.

Tabel 9. Hasil Karakter Rasa Ingin Tahu

No	Indikator	Siklus 1				Siklus 2			
		Melakukan		Tidak		Melakukan		Tidak	
1	Satu siklus masing masing 3 JP, 1 JP rata rata diberikan 9 pertanyaan (3x11=33)	10	30%	23	70%	28	85%	5	15%
2	Membaca pokok bahasan sebelum kuliah dimulai	37	23%	122	77%	54	34%	105	66%
	Aktif dalam pembelajaran (3x53 = 159)		26,5%		73,5%		59,5%		40,5%
	Rata rata								

Berdasar tabel diatas dapat dilihat bahwa pada siklus 2 terjadi peningkatan sebanyak 55% (14 orang) dengan jumlah responden yang sudah membaca materi sebanyak 28 responden (85%) dan yang terdetek belum membaca sebanyak 5 responden (15%). Responden yang terdetek belum membaca terdiri dari 2 responden tidak membaca selama 2 JP dan 1 responden tidak membaca dalam 1 JP. Jadi pada siklus 2 ada sebanyak 5 responden yang terdetek tidak membaca.

Pada indikator aktif dalam pembelajaran, saat siklus 2, terdapat 54 responden (34%) yang aktif yang terdiri dari 28 orang responden yaitu 9 orang aktif dalam 3JP, 8 orang aktif dalam 2 JP dan 11 orang aktif dalam 1JP, yang artinya 53% responden sudah aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Sedangkan apabila dirataratakan pada karakter rasa ingin tahu pada siklus 2 baru terdapat 59,5% yang memiliki rasa ingin tahu, sedangkan 40,5% belum memiliki.

Namun demikian sudah terjadi peningkatan sebesar 33% dari siklus 1. Dilihat dari ketercapaian memang termasuk kategori perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan rekomendasi.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Karakter Mahasiswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator Karakter	Rata rata Siklus 1	Rata Rata siklus 2
1	Disiplin	86,1%	95,7
2	Bersahabat/Komunikatif	37,5%	91,5
3	Rasa Ingin Tahu	26,5%	59,5
	Rata rata	50%	82,2%

Berdasar tabel tersebut diatas terlihat bahwa pada siklus 1 mahasiswa yang memiliki karakter baru 50%, sedangkan pada siklus 2 sudah mencapai 82,2%, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus 3, meskipun pada indikator rasa ingin tahu masih sangat rendah, hal inilah yang menjadi perhatian utama untuk disarankan.

### Pembahasan

Berdasar data yang diperoleh diketahui bahwa responden dalam kelas yang diteliti 91% belum pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran, dan 8% mendapatkan informasi tentang pendidikan karakter namun masih sangat sedikit sekedar bahwa kedepannya dalam setiap pembelajaran akan mengaplikasikan pendidikan karakter dan sebagian mendapatkan informasi dari internet. Dengan hasil ini menunjukkan wajarlah bahwa mahasiswa kependidikan yang dijadikan responden sebagian masih belum berperilaku berkarakter seperti tidak minta ijin waktu terlambat, sms ke dosen dengan bahasa yang kurang sopan, dan berpakaian tidak rapi, bahkan ada yang memakai sandal, laki laki berambut panjang, dengan alasan sama dengan jurusan lain yaitu seni. Informasi ini sangat penting sebagai langkah awal untuk memantau perkembangan karakter mahasiswa khususnya mahasiswa yang dijadikan responden penelitian, baik kemajuan dalam pengetahuan pendidikan karakter maupun dalam berperilaku.

Dalam hal pengetahuan tentang pendidikan karakter diketahui 4% responden mempunyai dengan kategori sangat rendah, dalam kategori rendah 47% dan cukup 34%. Dengan hasil pre test tersebut dalam dikatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang pendidikan karakter yang rendah. Hal ini wajar karena sebagian besar 91% responden belum pernah mendapatkan pendidikan karakter. Oleh karenanya mereka bertanya tanya apa maksud pendidikan karakter dan bagaimana pengaplikasiannya dalam pembelajaran. Hasil ini juga sebagai landasan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan *treatment* pada siklus 1 dan siklus 2.

Pada siklus 1, responden diberikan informasi tentang pendidikan karakter dan materi yang dapat dibaca sendiri oleh responden, ditambah dengan referensi yang diwajibkan untuk dicari diinternet. *Treatment* yang diberikan pada siklus satu meliputi pemberian informasi secara ceramah, diskusi dan praktik selama 3 jam pertemuan, dan pada jam pertemuan ketiga, diadakan *post test* selama 20 menit. Hasil yang diperoleh setelah siklus 1 menunjukkan bahwa ada penurunan jumlah mahasiswa yang semula 87% mempunyai pengetahuan pendidikan karakter rendah menjadi 60%. Artinya ada peningkatan pengetahuan tentang pendidikan karakter sebanyak 27%. Hal disebabkan

karena adanya *treatment* yang diberikan kepada mahasiswa dengan pembelajaran ceramah, diskusi, dan latihan.

Selain itu, sebagian mahasiswa merasa tertuntut untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan diajarkan karena adanya pertanyaan pendahuluan sebelum materi pertemuan dimulai dengan sistem pemberian pertanyaan secara *snow ball*. Hal ini menuntut setiap responden menyiapkan diri untuk siap menjawab pertanyaan yang diberikan, karena responden yang tidak bisa menjawab akan dikenai sanksi untuk maju kedepan dan yang dapat menjawab akan mendapatkan nilai.

Sedangkan pada siklus 2, *treatment* yang diberikan sama, namun juga ditambah informasi bahwa setiap responden yang mampu menjawab dan memberikan solusi atas kasus yang diutarakan akan mendapatkan tambahan nilai. Dengan *treatment* ini sebagian besar responden berlomba lomba untuk belajar dan mengutarakan pendapatnya atas kasus yang diberikan. Berdasar data yang diperoleh terjadi penurunan jumlah responden yang mendapat nilai rendah dari 60% pada siklus 1 menjadi 21%. Artinya ada peningkatan pengetahuan tentang pendidikan karakter sebanyak 39% jumlah responden. Hal ini karena *treatment* yang diberikan, selain mendapat nilai juga sekiranya ada yang mendapat pertanyaan tidak bisa menjawab maka responden tersebut harus maju ke depan, menerangkan suatu topik tentang pembelajaran akuntansi, mengingat hasil akhir dari mata kuliah ini adalah mahasiswa harus mampu mengajar ekonomi akuntansi dengan baik, yang dilandasi pendidikan karakter. Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa 79% responden mendapat nilai baik dalam pengetahuan pendidikan karakter. Oleh karena itu tidak dilanjutkan dalam siklus 3.

Pada karakter disiplin yang terdiri dari 3 indikator menunjukkan hasil yang menuju lebih baik, pada siklus 1 indikator membiasakan hadir tepat waktu baru 85% yang datang tepat waktu. Artinya da 15% kehadiran yang tidak tepat waktu, 15% ini dalam artian terdapat 3 mahasiswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 3 kali atau 38% pelanggaran dilakukan oleh 3 orang. Besarnya pelanggaran pada indikator membiasakan hadir tepat waktu ini karena memang peneliti hanya membiarkan sampai seberapa jauh responden mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Setelah diperoleh data masih tinggi maka pada akhir siklus 1 diberikan suatu *treatment* bahwa kehadiran dalam pembelajaran yang terlambat akan berpengaruh pada kinerja, misal dengan datang terlambat ke sekolah bisa saja pintu gerbangnya ditutup, dan membuat nama masing masing menjadi jelek, selain itu dengan datang yang tidak tepat akan membuat pembelajaran berjalan tidak dengan baik. Sehingga dengan masukan tersebut, seorang pekerja dituntut untuk masuk sebelum tanda masuk dibunyikan, dengan memberikan pengarahan akan pentingnya datang tepat waktu atau bahkan sebelumnya menghasilkan penurunan angka keterlambatan 11% dari 15% menjadi 4%, dan terjadi penurunan jumlah mahasiswa yang melanggar dari 14 menjadi 4 orang. Dengan terjadinya pelanggaran yang hanya 4% pada indikator ini berarti dapat dikatakan bahwa *treatment* yang diberikan berhasil sehingga tidak dilanjutkan ke siklus 3.

Sedangkan pada indikator membiasakan mematuhi aturan yang telah disepakati (berpakaian, sepatu, rambut, memakai nametage) pada siklus 1 masih dijumpai 32 kali (20%) pelanggaran yang dilakukan oleh 24 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa komitmen responden untuk mematuhi aturan masih belum bagus dibawah kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu diberikan *treatment* tersendiri yaitu dengan pengarahan akan pentingnya mengikuti, mematuhi aturan yang telah disepakati.

Diibaratkan seorang pekerja yang tidak mematuhi aturan misal berpakaian seragam walaupun di pabrik juga tidak dapat bekerja atau tidak dapat masuk kerja, demikian juga tidak memakai sepatu, rambut tidak sesuai aturan dan tanda pengenal tidak ada maka pekerja tersebut tidak dapat masuk ke tempat kerja. Pengarahan akan pentingnya penerapan indikator ini dilakukan pada akhir siklus 1 sebelum siklus 2. Pemahaman yang diberikan ini menghasilkan penurunan pelanggaran sebanyak 15% dari 20% menjadi 5%. Selain itu, juga penurunan jumlah responden yang melanggar dari 24 responden menjadi 5 orang responden. Hal ini berarti, hanya 9% orang yang melanggar, hal ini memang perlu menjadi perhatian karena memang hanya responden tersebut yang sering melakukan pelanggaran.

Pada indikator membiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu pada siklus 1 terjadi 7x pelanggaran yang dilakukan oleh 5 responden. *Treatment* yang dilakukan juga sama yaitu memberikan pemahaman akan pentingnya bekerja dengan hasil yang *on time*, dan juga pentingnya informasi yang *on time*, karena keterlambatan sedikit saja terkadang bisa membuat masalah yang besar bahkan kerugian yang sangat besar pada perusahaan. Selain itu, sebelum diberikan pengarahan responden diberikan waktu berpikir akan pentingnya mengumpulkan tugas tepat waktu, bagi dirinya, lembaga atau masyarakat.

Karakter bersahabat/komunikatif pada indikator melakukan ijin tidak masuk dengan bahasa sopan pada siklus 1 masih terlihat ada 7 kali kasus yang meminta ijin tidak masuk kuliah, namun sebanyak 71% atau 5kali dilakukan dengan bahasa yang tidak sopan, ini menunjukkan bahwa responden belum bisa membedakan penggunaan bahasa dengan karakter yang baik dan sopan. Pada akhir siklus 1 diberitahukan hasil yang diperoleh terutama indikator ini dan melakukan *treatment* dengan memberikan pengarahan dan contoh bahwa pada setiap kesempatan pada semua lembaga seorang pegawai harus melakukan ijin yang disampaikan dengan bahasa yang sopan, agar penilaian kinerja dan perilakunya menjadi baik dan dapat terus eksis pada lapangan kerjanya. Dengan *treatment* yang dilakukan tersebut menghasilkan hasil yang sangat bagus pada siklus 2 yaitu dari 5 kali ijin yang dilakukan 5 responden semuanya (100%) dilakukan dengan bahasa yang sopan. Selanjutnya pada akhir siklus 2 ini juga diberikan masukan agar semua responden selalu melakukan hal tersebut. Dengan hasil yang sudah bagus ini maka indikator ini sudah melebihi ketuntasan yang disyaratkan sehingga tidak dilanjutkan pada siklus 3.

Sedangkan pada indikator meminta ijin masuk kelas bila terlambat pada siklus 1 terdapat 24 kasus dan 13 kasus (54%) responden masuk kelas langsung duduk tanpa ijin. Hal ini berbeda dengan siklus 2 yang terjadi 6 kasus namun hanya satu kasus (17%) responden yang asal masuk tanpa ijin dan selebihnya 5 kasus (83%) sudah melakukan ijin. Peningkatan ini karena adanya *treatment* yang dilakukan bahwa apabila ada orang lain yang itu adalah satu lembaga atau bahkan atasannya maka setiap orang sebaiknya menyapa, memberi salam, meminta ijin bila terlambat. Karakter ini sangat baik agar orang lain dapat menilai kita sebagai orang yang berkarakter baik dan santun. Pada akhir siklus ke 2 pun diberikan masukan bahwa setiap orang wajib terus melakukan indikator ini, dan dilakukan dengan bahasa yang sopan. Dengan hasil ini maka sudah masuk dalam kriteria yang ditentukan sehingga tidak dilanjutkan pada siklus 3.

Sedangkan pada indikator rasa ingin tahu, pada indikator membaca pokok bahasan sebelum kuliah dimulai memperoleh hasil 70% responden tidak membaca pokok bahasan yang menjadi materi pada setiap JP, kemudian pada siklus 2 terjadi penurunan yaitu hanya sebanyak 27% yang tidak membaca, sehingga terjadi peningkatan sebanyak 55%, artinya bahwa 85% responden sudah membaca materi yang akan diajarkan.

Pada indikator aktif dalam pembelajaran pada siklus 1 yang aktif hanya 23% atau 18 orang responden sedangkan sisanya tidak aktif. Pada siklus kedua keaktifan meningkat menjadi 34% yang dilakukan oleh 28 responden. Dilihat dari jumlah responden bisa dikatakan 53% sudah aktif dalam pembelajaran. Peningkatan ini memang belum tinggi (11%) namun sudah cukup bagus karena lebih dari 50% responden sudah aktif, artinya pembelajaran dikatakan sudah bagus dan mampu melatih responden untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Keaktifan ini memang diciptakan dengan *treatment* bahwa responden yang aktif bertanya atau memberikan tanggapan dalam pembelajaran akan mendapatkan nilai tersendiri. Keaktifan dalam pembelajaran ini akan berdampak positif pada rasa percaya diri responden mahasiswa kependidikan yang pada saatnya nanti akan menjadi pengajar, baik dalam hal mengurangi rasa grogi, kemampuan bertanya, kemampuan menjelaskan sehingga berdampak pada pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran strategi belajar mengajar berkarakter dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pendidikan karakter dan meningkatkan karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zuchdi, dkk. (2010) menemukan bahwa model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, yang dipadukan dengan pembelajaran bidang studi dan dilandasi pengembangan kultur sekolah, dapat meningkatkan hasil studi, kualitas karakter peserta didik, persepsi mengenai suasana sekolah yang kondusif, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Selain itu, hasil penelitian yang sejalan juga ditemukan Berkowitz yang menemukan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Suyanto, 2009). Hal yang sama juga penelitian Goleman yang menemukan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. ([www.pondokibu.com/28/](http://www.pondokibu.com/28/))

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Pemahaman mahasiswa kependidikan tentang pendidikan karakter termasuk tinggi. Hal ini terlihat dari 79% responden mendapat nilai tinggi dan sangat tinggi pada siklus 2, yang meningkat dari siklus 1 yang hanya terdapat 40% responden yang mendapat nilai tinggi dan sangat tinggi.
2. Karakter mahasiswa kependidikan termasuk baik. Hal ini terbukti 82,2% mahasiswa berkarakter baik setelah siklus 2. Pada karakter disiplin sebanyak 95,7% mahasiswa mempunyai disiplin yang baik, meningkat sebanyak 9,6% dari

siklus 1 yaitu 86,1% mahasiswa yang mempunyai disiplin. Karakter bersahabat/komunikatif dalam kateori sangat baik yaitu 91,5% bersahabat dan meningkat 54% dari siklus 1 yang hanya 37,5%. Sedangkan karakter rasa ingiin tahu mahasiswa masih dikategorikan cukup, karena baru 59,5% yang mempunyai rasa ingin tahu baik, walaupun ada peningkatan sebanyak 33% dari siklus 1 yang hanya 26,5%.

Sedangkan saran yang diajukan adalah:

1. Mahasiswa kependidikan harus selalu diberikan pengetahuan dan cara pengaplikasian pembelajaran berbasis pendidikan karakter agar kelak dapat mengaplikasikan pada saat PPL atau menjadi guru.
2. Perlu selalu ditingkatkan kesadaran agar mahasiswa aktif dalam pembelajaran, agar mereka mempunyai kemampuan berbicara secara sistematis, dan kemampuan menganalisis permasalahan.

## **DAFTAR REFERENSI**

Diponegoro, Miranda, dkk. 2010. Model Pendidikan Karakter. Jakarta: UI

Goleman, Daniel. Dampak pendidikan karakter terhadap akademik anak. [www.pondokibu.com/28/dampak-pendidikan](http://www.pondokibu.com/28/dampak-pendidikan), diunduh 2 Maret 2012

Kasim, Musliar.2012. Guru Tak Paham Metode Pendidikan Karakter. [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) ,diunduh 2 Maret 2012

Marsito. 2011. Pendidikan Karakter dan Karakter Bangsa Di SMA. [www.dispora-ds.or/pendidikan-karakter](http://www.dispora-ds.or/pendidikan-karakter) , diunduh 2 Maret 2012.

Sujanto, Bedjo. 2011. Bentuk Karakter lewat Pendidikan. [www.lampungpost.com](http://www.lampungpost.com), diunduh 2 Maret 2012

Suyanto.2009.Pendidikan Karakter. [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net) , diunduh 2 Maret

[www.belajaronline.com](http://www.belajaronline.com). 18 indikator Pendidikan Karakter Bangsa. Diunduh 2 Maret 2012.